

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menghadapi tantangan serius terkait konsumsi tembakau, yang telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan melalui SKI atau Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, diperkirakan bahwa perokok aktif yang terdapat di Indonesia berjumlah 70 juta orang. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa 7,4% dari jumlah tersebut adalah usia 10 hingga 18 tahun, menunjukkan bahwa anak-anak serta remaja ialah kelompok perokok dengan jumlah peningkatan yang cukup signifikan (Kementerian Kesehatan, 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, bahwa persentase perokok Indonesia yang usianya lebih dari 15 tahun mencapai 28,62%, mengalami peningkatan sebesar 0,36% poin dibandingkan tahun sebelumnya. Di kalangan remaja, sebanyak 23,08% tercatat sebagai perokok aktif dengan rata-rata konsumsi mencapai 12 batang per hari (BPS, 2024). Fenomena ini menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah perokok paling tinggi.

Berdasarkan data yang diberikan Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 juga menunjukkan bahwasannya prevalensi perokok remaja di Indonesia masuk dalam kategori yang paling tinggi di dunia, sebab 19,2% perokok aktif merupakan remaja dengan usia 13-15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Angka ini jauh melebihi rata-rata global yang sebesar 10,7% dan menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Lebih mengkhawatirkan, usia inisiasi merokok semakin muda, di mana 40% perokok mengaku mulai merokok sebelum mencapai usia 13 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan fiskal untuk mengendalikan konsumsi tembakau melalui mekanisme cukai hasil tembakau (CHT). Berdasarkan kebijakan Kementerian Keuangan, tarif cukai hasil tembakau mengalami kenaikan rata-rata 10% pada tahun 2023 dan 2024. Kebijakan multi- tahun (multiyear) ini merupakan upaya pemerintah secara bertahap mengurangi konsumsi rokok melalui peningkatan harga (Kementerian Keuangan, 2024).

Pada tahun 2025, pemerintah memberi keputusan guna tidak meningkatkan tarif CHT atau Cukai Hasil Tembakau. Sebagai alternatif, penyesuaian HJE atau Harga Jual Eceran akan diterapkan mulai awal tahun 2025. Kebijakan tersebut dituangkan pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 97 Tahun 2024, yang merupakan perubahan ketiga atas PMK Nomor 192/PMK.010/2021 mengenai tarif cukai hasil tembakau. Meskipun cukai rokok terus dinaikkan, dampaknya terhadap penurunan konsumsi rokok, khususnya di kalangan remaja, masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor harga bukan satu-satunya determinan dalam perilaku merokok remaja, melainkan ada faktor-faktor sosial lain yang turut berperan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan penyesuaian regulasi terkait batas usia untuk pembelian produk tembakau. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan, batas usia minimum untuk membeli rokok dinaikkan dari 18 tahun menjadi 21 tahun. Peraturan ini merupakan bagian dari upaya komprehensif pemerintah untuk mengendalikan akses produk tembakau bagi kalangan muda.

Pembatasan penjualan rokok eceran dan larangan penjualan produk tembakau serta rokok elektronik diatur dalam PP Nomor 28 Tahun 2024. Peraturan tersebut dimaksudkan guna memperkecil akses remaja serta anak ke produk tembakau serta mencegah penjualan kepada individu yang masih di bawah umur. Namun, implementasi regulasi ini menghadapi tantangan besar mengingat belum adanya mekanisme pengawasan yang efektif di lapangan. Selain itu, norma sosial yang masih mentoleransi atau bahkan

mendukung kebiasaan merokok di kalangan remaja menjadi hambatan tersendiri dalam efektivitas regulasi yang telah ditetapkan.

Dari perspektif sosiologi, perilaku merokok remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Menurut Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial, remaja SMP berada dalam fase pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Steinberg (2013) menegaskan bahwa proses sosialisasi yang dialami pada lingkungan masyarakat, sekolah, serta keluarga turut membentuk persepsi dan perilaku remaja terhadap aktivitas merokok.

Faktor-faktor seperti tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*), modeling behavior dari lingkungan keluarga, aksesibilitas produk tembakau, serta lemahnya kontrol sosial menjadi determinan penting dalam inisiasi dan *continuation* perilaku merokok remaja. Fenomena ini memerlukan pendekatan sosiologis yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi tingginya prevalensi merokok di kalangan remaja SMP. Prevalensi perokok anak rencananya akan diturunkan menjadi 8,7% dari prevalensi awal 9,1% yang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas (2020) menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah ini. Namun, pencapaian target tersebut memerlukan pemahaman lebih dalam terkait sejumlah faktor sosial yang berkaitan dengan perilaku merokok remaja.

Remaja di kecamatan Kalibawang, tidak terlepas dari fenomena ini. Berdasarkan observasi awal, terdapat indikasi perilaku merokok di kalangan siswa yang perlu dikaji lebih mendalam. Lokasi yang berada di daerah pedesaan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat yang spesifik memberikan konteks yang menarik untuk diteliti. Faktor geografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta norma-norma budaya lokal dapat memberikan nuansa yang berbeda dalam memahami dinamika pengaruh lingkungan terhadap perilaku merokok remaja. Konteks sosial dan kultural Kalibawang sebagai wilayah semi-pedesaan dengan karakter masyarakat

yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional namun juga mulai terpapar modernisasi menciptakan dinamika tersendiri dalam perkembangan remaja.

Pemahaman yang komprehensif terkait sejumlah faktor yang berdampak pada perilaku merokok remaja, khususnya peran lingkungan keluarga dan teman sebaya, menjadi sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Penelitian ini harapannya dapat memberikan gambaran empiris tentang sejauh mana lingkungan keluarga serta teman sebaya berhubungan dengan keputusan remaja untuk merokok, dan mengidentifikasi seluruh faktor protektif yang meminimalisir risiko perilaku merokok pada remaja. Harapannya hasil penelitian ini mampu memberi kontribusi guna mengembangkan berbagai program pencegahan merokok yang lebih efektif, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian yang dilaksanakan juga harapannya mampu dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang terdapat kaitannya dengan perilaku berisiko pada remaja, terlebih lagi pada konteks sosial budaya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang melatar belakangi dilaksanakannya penelitian ini, maka adapun permasalahan yang dirumuskan selama penelitian berlangsung yakni: “Seperti apa Hubungan Perilaku Teman Sebaya dengan Intensitas Perilaku Merokok Remaja SMP di Kecamatan Kalibawang?”

C. Kerangka Konseptual

a. Perilaku Teman Sebaya

Perilaku teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku remaja, termasuk dalam konteks perilaku merokok. Menurut Brown dan Larson (2009), perilaku teman sebaya didefinisikan sebagai pola tindakan, sikap, dan

norma yang ditampilkan oleh kelompok sebaya yang dapat mempengaruhi individu remaja melalui proses sosialisasi, imitasi, dan tekanan sosial. Dalam konteks penelitian ini, perilaku teman sebaya merujuk pada seluruh aktivitas, sikap, dan norma yang berkaitan dengan perilaku merokok yang ditampilkan oleh kelompok teman sebaya siswa SMP. Steinberg (2013) menjelaskan bahwa pada masa remaja awal hingga pertengahan (usia 12-15 tahun), pengaruh kelompok sebaya mencapai puncaknya dalam membentuk perilaku individu. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan psikologis remaja untuk mendapatkan penerimaan sosial dan membentuk identitas diri yang berbeda dari keluarga. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), remaja cenderung mengadopsi perilaku yang mereka observasi dari lingkungan sosial terdekat, terutama teman sebaya yang dianggap sebagai model atau referensi perilaku.

Konsep *peer pressure* atau tekanan teman sebaya menjadi dimensi penting dalam memahami perilaku teman sebaya. Menurut Albert, Chein, dan Steinberg (2013), tekanan teman sebaya dapat bersifat eksplisit (ajakan langsung, ejekan, atau ancaman pengucilan) maupun implisit (keinginan untuk konformitas dan diterima dalam kelompok). Dalam konteks perilaku merokok, tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk mencoba merokok agar mendapatkan pengakuan sosial atau menghindari stigma sebagai "anak kecil" atau "penakut".

Proses modeling atau peniruan perilaku menjadi mekanisme utama dalam transmisi perilaku merokok melalui kelompok teman sebaya. Bandura (1997) menekankan bahwa proses modeling tidak hanya melibatkan observasi terhadap perilaku, tetapi juga konsekuensi yang diterima oleh model tersebut. Jika remaja mengobservasi bahwa teman-teman yang merokok mendapatkan penerimaan sosial, dianggap "keren", atau memperoleh status tertentu dalam kelompok, maka kemungkinan untuk meniru perilaku tersebut akan meningkat.

Dimensi aktivitas bersama dalam kelompok teman sebaya juga berperan penting dalam pembentukan perilaku merokok. Kelompok sebaya yang sering berkumpul di tempat-tempat yang memungkinkan aktivitas merokok, atau yang menjadikan merokok sebagai bagian dari ritual kelompok, akan menciptakan konteks sosial yang mendukung perilaku merokok. Konteks sosial ini kemudian menjadi norma kelompok yang harus diikuti oleh anggota kelompok untuk mempertahankan keanggotaan dan status sosial mereka.

Operasionalisasi konsep perilaku teman sebaya dalam penelitian ini mencakup empat dimensi utama. Pertama, dimensi perilaku merokok teman yang mengukur prevalensi perilaku merokok dalam kelompok teman sebaya dan persepsi tentang normalitas perilaku merokok. Kedua, dimensi tekanan kelompok sebaya yang mengukur tekanan eksplisit dan implisit yang diterima remaja untuk terlibat dalam perilaku merokok. Ketiga, dimensi aktivitas bersama yang mengukur konteks dan situasi sosial yang mendukung atau menghambat perilaku merokok. Keempat, dimensi pengaruh teman sebaya yang mengukur sejauh mana remaja terpengaruh oleh sikap, pendapat, dan perilaku teman-teman terdekat mereka.

b. Intensitas Merokok

Lingkungan sosial merujuk pada konteks sosial dimana individu berinteraksi dan mengembangkan perilakunya. Lingkungan sosial dalam pemahaman teoritis adalah sistem ekologi yang mempengaruhi perkembangan individu melalui interaksi langsung maupun tidak langsung dengan berbagai elemen sosial di sekitarnya.

Intensitas perilaku merokok remaja merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan tingkat keterlibatan remaja dalam aktivitas merokok, baik dari segi frekuensi, kuantitas, durasi, maupun pola konsumsi. Menurut Komasari dan Helmi (2000), intensitas perilaku merokok remaja didefinisikan sebagai ukuran seberapa sering, seberapa banyak, dan seberapa lama remaja terlibat dalam aktivitas

merokok dalam periode waktu tertentu. Konsep ini penting untuk memahami gradasi perilaku merokok yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui kategori biner merokok atau tidak merokok.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa perilaku merokok remaja berkembang melalui tahapan yang berbeda, mulai dari tahap *preparatory* (persiapan), *initiation* (permulaan), *experimentation* (percobaan), hingga *regular use* (penggunaan teratur). Setiap tahap memiliki karakteristik intensitas yang berbeda, dimana intensitas akan meningkat seiring dengan progres tahapan perilaku merokok. Pemahaman tentang intensitas perilaku merokok menjadi penting dalam konteks pencegahan dan intervensi, karena remaja dengan intensitas rendah masih memiliki peluang lebih besar untuk berhenti atau mencegah eskalasi perilaku merokok.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, intensitas perilaku merokok berkaitan erat dengan risiko kesehatan yang akan dialami oleh remaja. Semakin tinggi intensitas perilaku merokok, semakin besar risiko kesehatan jangka pendek dan jangka panjang yang akan dihadapi. Selain itu, intensitas yang tinggi juga mengindikasikan tingkat ketergantungan yang lebih besar, yang akan mempersulit proses berhenti merokok di kemudian hari.

Santrock (2007) menekankan bahwa intensitas perilaku merokok remaja juga berkaitan dengan faktor psikososial, dimana remaja dengan intensitas tinggi seringkali menggunakan rokok sebagai strategi coping untuk mengatasi stres, tekanan sosial, atau masalah emosional. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas perilaku merokok tidak hanya mencerminkan aspek fisik konsumsi rokok, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Kartono (2014) mengkategorikan intensitas perilaku merokok sebagai indikator penting dalam menilai tingkat kenakalan remaja dan potensi keterlibatan dalam perilaku berisiko lainnya. Remaja dengan intensitas merokok tinggi memiliki risiko yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang lainnya seperti konsumsi alkohol, narkoba,

atau perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, intensitas perilaku merokok dapat menjadi *early warning system* untuk mengidentifikasi remaja yang memerlukan intervensi lebih intensif.

Operasionalisasi konsep intensitas perilaku merokok remaja dalam penelitian ini mencakup empat dimensi utama. Pertama, dimensi inisiasi merokok yang menjelaskan proses awal dan mulai mencoba merokok. Kedua, dimensi frekuensi merokok yang mengukur seberapa sering remaja merokok dalam periode harian, mingguan, atau bulanan. Kedua, dimensi kuantitas konsumsi yang mengukur jumlah batang rokok yang dikonsumsi dalam periode waktu tertentu. Keempat, dimensi pola konsumsi yang mengukur konteks situasional, tempat, waktu, dan kondisi yang menyertai perilaku merokok remaja.

Gambar 1

Hubungan Perilaku Teman Sebaya dengan Intensitas Merokok Remaja SMP



Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku teman sebaya dengan intensitas merokok remaja SMP di Kecamatan Kalibawang.

H₁ (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku teman sebaya dengan intensitas merokok remaja SMP di Kecamatan Kalibawang.

Hipotesis tersebut dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa perilaku individu, termasuk perilaku merokok, dapat terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial terdekat, khususnya kelompok teman sebaya. Steinberg (2013) juga menegaskan bahwa pada masa remaja awal hingga pertengahan, pengaruh kelompok sebaya mencapai puncaknya dalam membentuk perilaku individu, didorong oleh kebutuhan psikologis remaja untuk mendapatkan penerimaan sosial dan identitas kelompok.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seperti apa hubungan perilaku teman sebaya dengan intensitas perilaku merokok remaja SMP di kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang saling berkaitan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan perilaku teman sebaya dengan intensitas merokok remaja SMP di Kecamatan Kalibawang. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena perilaku merokok remaja di Indonesia dan khususnya di Kecamatan Kalibawang, berbagai kebijakan pemerintah dalam pengendalian konsumsi tembakau, serta pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami perilaku merokok remaja. Bab ini juga memuat rumusan masalah penelitian, kerangka konseptual yang menjelaskan variabel perilaku teman sebaya dan intensitas

perilaku merokok beserta dimensi-dimensinya, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBJEK/SUBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian dan metode yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi dan desain cross-sectional. Bab ini menguraikan populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi konsep melalui tabel yang menjabarkan dimensi dan indikator variabel, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur, jenis data yang dikumpulkan, cara analisis data menggunakan SPSS, serta deskripsi lengkap tentang objek dan subjek penelitian.

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dari analisis data dan pembahasannya. Bagian ini memaparkan hasil analisis deskriptif karakteristik responden, distribusi variabel penelitian, hasil analisis korelasi antara perilaku teman sebaya dengan intensitas perilaku merokok remaja SMP, serta hasil analisis per dimensi. Pembahasan menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang relevan dan konteks sosial budaya Kecamatan Kalibawang.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah, serta saran atau rekomendasi kepada berbagai pihak terkait seperti institusi pendidikan, keluarga, pemerintah, dan peneliti selanjutnya. Bab ini juga memaparkan keterbatasan penelitian sebagai refleksi kritis terhadap proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan.